

Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di sumatera selatan tahun 2015-2019

Rezki Mardiatillah^{1*}, Maya Panorama², Rinol Sumantri³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah, Palembang.

*¹Email: rezkimardiatillahkeke@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di sumatera selatan. penelitian ini jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggabungan data cross section dari provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2015-2019 atau lebih sering disebut dengan data panel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang berupa Pengangguran dan inflasi memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain dengan variabel dependen yaitu Tingkat Kemiskinan. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di sumatera selatan, (2) inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di sumatera selatan.

Kata Kunci: Pengangguran; inflasi; kemiskinan

The effect of unemployment and inflation on the poverty rate in south sumatra in 2015-2019

Abstract

The purpose of this study is to identify and analyze the influence of unemployment and the inflation rate of poverty in south sumatera. The study of the type and data resources used is secondary data coming from the statistical central body. As for the secondary data used in this research is the merging of cross data section of south sumatera from 2015-2019 is referred to more often as data panel. The study aims to find out whether independent variables of unemployment and inflation have interrelated relationships with the dependent variables of poverty. The conclusion of this study is as follows: (1) unemployment positive and significantly affects poverty in south sumatera, (2) inflation positive and significantly affects poverty in south sumatera.

Keywords: *Unemployment; inflation; poverty*

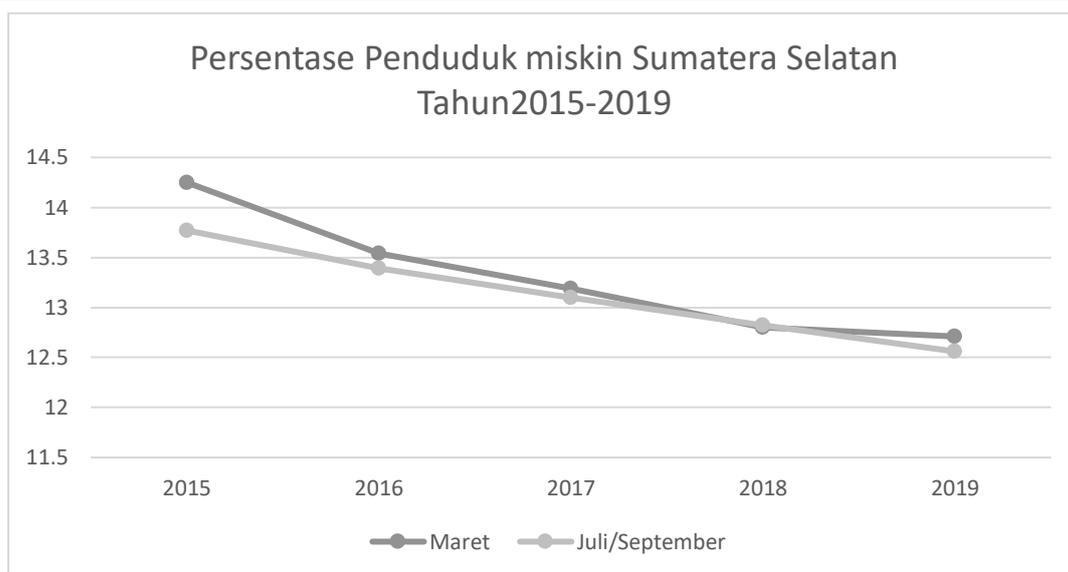
PENDAHULUAN

Kemiskinan yang terjadi di negara berkembang merupakan masalah yang cukup rumit, namun di beberapa negara berkembang telah berhasil melaksanakan pembangunan dalam segi hal produksi dan pendapatan nasional. Kondisi kemiskinan suatu negara atau daerah merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggal pada negara atau daerah tersebut (Christianto, 2013). Indonesia adalah negara yang masih tergolong negara berkembang, dan kemiskinan merupakan masalah yang menjadi pusat perhatian.

Faktor yang mempengaruhi perluasan kesempatan kerja antara lain perkembangan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi dan kebijaksanaan mengenai perluasan kesempatan kerjanya sendiri. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting disamping sumber alam, modal dan teknologi. Tenaga kerja mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan, sebagai pelaku pembangunan. Masalah ketenagakerjaan merupakan masalah yang begitu nyata dan dekat dengan lingkungan, bahkan masalah ketenagakerjaan dapat menimbulkan masalah baru baik di bidang ekonomi maupun non-ekonomi. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan rendahnya pendapatan yang selanjutnya memicu munculnya kemiskinan. Pasca krisis tahun 1998, pertumbuhan ekonomi Indonesia terus mengalami ekspansi, pergerakan pertumbuhan ekonomi di Indonesia fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor penting untuk lepas dari jerat kemiskinan, karena pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran adanya perkembangan ekonomi untuk mencapai tingkat kemakmuran yang lebih baik. Saat ini ekonomi Indonesia semakin ke depannya terus mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan gambaran terhadap kesejahteraan faktor produksi yang turut menciptakan kesejahteraan tersebut, artinya semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula produktivitas faktor produksi dan semakin tinggi pula upah yang diterima oleh para pekerja. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pada apa yang dicapai pada masa sebelumnya (M. Kuncoro, 2003 dalam Ravi Dwi 2010:32). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur bagi kemajuan dan perkembangan suatu bangsa atau pembangunan ekonomi suatu bangsa (P. Eko Prasetyo, 2009).

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi masalah kemiskinan, salah satunya adalah pengendalian laju inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara keseluruhan dan terus menerus. Jika yang naik hanya satu barang saja tidak bisa disebut inflasi kecuali kenaikan harga barang tersebut mempengaruhi harga barang lain. Dengan meningkatnya tingkat inflasi menyebabkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menurun, akibatnya tingkat kemiskinan semakin tinggi. Tingginya tingkat kemiskinan di suatu daerah menyebabkan daya beli masyarakat menjadi rendah. Hal ini terjadi karena pada umumnya pendapatan masyarakat yang rendah. Keadaan ini akan menjadi lebih parah lagi apabila diikuti pula dengan tingginya tingkat pengangguran. Saat ini pengangguran bukan hanya menjadi masalah ekonomi, melainkan juga menjadi masalah sosial dan politik. Dampak sosial yang ditimbulkan dari pengangguran yang tinggi dapat meningkatkan tingkat kriminalitas, baik berupa perampokan, pencurian maupun perdagangan ilegal. Hal ini dapat terjadi karena tuntutan kebutuhan hidup masyarakat yang harus dipenuhi, minimal kebutuhan pokok.

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi karena memiliki angka kemiskinan diatas nasional.



Gambar 1. Presentase penduduk miskin Sumatera Selatan tahun 2015-2019

Tabel 1. Presentase penduduk miskin di provinsi Sumatera Selatan maret 2015-september 2019

Bulan/Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (000)	Persentase (%)
Maret 2015	1.145,63	14.25
Juli 2015	1.112,53	13.77
Maret 2019	1.101,19	13.54
Juli 2019	1.096,50	13.39
Maret 2017	1.086,92	13.19
September 2017	1.086,76	13.10
Maret 2018	1.068,27	12.80
September 2018	1.076,40	12.82
Maret 2019	1.073,00	12.71
September 2019	1.070,44	12.56

Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa tingkat kemiskinan pada Maret 2015 sampai dengan september 2019 jumlah dan persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan. Pada maret 2015 kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 1.145,63 ribu orang atau 14.25% bulan september menurun menjadi 1.112,53 ribu orang atau 13.77%. Maret 2019 mengalami penurunan menjadi 1.101,19 ribu orang atau 13.54% dan kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan bulan september menjadi 1.096,50 ribu orang atau 13.39%./1Tahun 2017 semakin mengalami penurunan bulan maret 2017 jumlah kemiskinan menjadi 1.086,92 ribu orang atau 13.19% sedangkan bulan september 2017 menjadi 1.086,76 ribu orang atau 13.10%. Pada maret 2018 jumlah persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan menjadi 1.068,27 ribu orang atau 12.80% pada september 2018 semakin menurun menjadi 1.076,40 ribu orang atau 12.82%. Persentase kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan semakin menurun pada maret 2019 menjadi 1.073,00 ribu orang atau 12.71% dan september 2019 menurun menjadi 1.070,44 ribu orang atau 12.56%.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan meneliti “Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera selatan”.

Tinjauan pustaka Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan serba kekurangan harta dan benda berharga yang diderita oleh seseorang atau sekelompok orang yang hidup dalam lingkungan serba miskin atau kekurangan modal, baik dalam pengertian uang, pengetahuan maupun, kebutuhan sosial, politik, hukum maupun akses

terhadap fasilitas pelayanan umum, kesempatan berusaha dan bekerja. Kemiskinan berarti suatu kondisi dimana orang atau sekelompok orang tidak mempunyai kemampuan, kebebasan, asset dan aksesibilitas untuk kebutuhan mereka diwaktu yang akan datang, serta sangat rentan terhadap resiko dan tekanan yang disebabkan oleh penyakit dan peningkatan secara tiba-tiba atas harga-harga bahan makanan dan uang sekolah.

Pengangguran

Menurut Sukirno bahwa pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut. Sementara menurut Kaufman dan Hotchkiss, pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan.

Inflasi

Menurut Sukirno (2004) inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode yang lain. Dan tingkat inflasi berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain. Dimana tingkatan inflasi itu dibagi menjadi tiga, pertama tingkat inflasi rendah yaitu dibawah 2 atau 3 persen. Kedua, tingkat inflasi moderat jika kenaikan harga dapat mencapai 4 sampai 10 persen, dan ketiga adalah tingkat inflasi yang serius, tingkat inflasi serius terjadi jika kenaikan mencapai tingkat puluhan atau ratusan persen dalam setahun.

Hubungan pengangguran terhadap kemiskinan

Pengaruh buruk dari pengangguran terhadap kemiskinan menurut Sukirno, (2004) adalah pendapatan masyarakat berkurang karena tidak memiliki pekerjaan yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Kesejahteraan masyarakat semakin menurun karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Bila pengangguran yang terjadi di suatu negara sangat buruk, hal ini dapat berdampak pada kekacauan politik, sosial, menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Faktor yang mempengaruhi perluasan kesempatan kerja antara lain: perkembangan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi dan kebijaksanaan mengenai perluasan kesempatan kerjanya sendiri. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting disamping sumber alam, modal dan teknologi. Tenaga kerja mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan, sebagai pelaku pembangunan. Masalah ketenagakerjaan merupakan masalah yang begitu nyata dan dekat dengan lingkungan, bahkan masalah ketenagakerjaan dapat menimbulkan masalah baru baik di bidang ekonomipun non-ekonomi. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan rendahnya pendapatannya selanjutnya memicu munculnya kemiskinan.

Hubungan inflasi terhadap kemiskinan

Teori Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Proses perebutan pendapatan antar golongan masyarakat masih menimbulkan permintaan agregat (keseluruhan) yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia, mengakibatkan harga secara umum naik. Dalam jangka pendek kenaikan inflasi menyebabkan pertumbuhan perekonomian, namun dalam jangka panjang tingkat inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak yang buruk. Tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan harga barang domestik relatif lebih mahal dibanding dengan harga barang impor. Masyarakat terdorong untuk membeli barang impor yang lebih murah dibandingkan barang domestik. Harga yang lebih mahal menyebabkan turunya daya saing produk domestik menyebabkan barang impor naik. Kurang bersaingnya barang domestik menyebabkan rendahnya permintaan terhadap produk dalam negeri. Sejumlah perusahaan akan mengurangi produksi. Produksi berkurang berimbas kepada pengurangan pekerja kehilangan pekerjaannya.

METODE

Didalam penelitian ini jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggabungan data cross section dari provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2015-2019 atau lebih sering

disebut dengan data panel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang berupa Pengangguran dan inflasi memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain dengan variabel dependen yaitu Tingkat Kemiskinan.

Definisi operasional variabel digunakan untuk memudahkan dalam memahami variabel-variabel yang digunakan. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Variabel dependen

Tingkat kemiskinan (TK)

Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana adanya ketidak mampuan seseorang ataupun kelompok didalam memenuhi standar minimum kebutuhan hidupnya yang meliputi makan ataupun non makan. sehingga kesejahteraan yang tercapai didalam seseorang atau sekelompok masyarakat menjadi berkurang dan tidak tercapai. Dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data persentase kemiskinan menurut Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015 – 2019 (dalam satuan persen). Data diambil dari BPS

Variabel independen

Pengangguran (PG) adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Rumus penghitungan pengangguran terbuka:

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Ket: TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka). Persentase jumlah pengangguran terhadap angkatan kerja.

Inflasi (INF)

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode lainnya. Dan tingkat inflasi berbeda antara negara satu dengan negara yang lainnya.

Rumus penghitungan Inflasi:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_n = Indeks harga konsumen tahun dasar

IHK_{n-1} = Indeks harga konsumen tahun sebelumnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-smirnov* melalui tingkat pengukuran 5%. Data dikatakan normal apabila lebih besar dari 5%. Dalam penelitian ini nilai signifikan $0.171 > 0.05$ ini menyatakan data berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai toleransi $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 1. Uji multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	9.744	.552		17.659	.003		
1							
pengangguran	.409	.092	.696	4.463	.057	.905	1.105
inflasi	.566	.175	.505	3.235	.084	.905	1.105

a. Dependent Variable: kemiskinan

Didalam penelitian ini nilai tolerance 0.905 <0.10 dan nilai VIF 1.105 > 0.10. hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi dengan Run Test. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan lain pada model regresi.

Tabel 2. Uji autokorelasi
Runs test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.01006
Cases < Test Value	2
Cases >= Test Value	3
Total Cases	5
Number of Runs	5
Z	1.200
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.023

a. Median

Berdasarkan hasil uji run test. Diketahui bahwa nilai asymp.sig adalah 0.023 < 0.05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terkena autokorelasi.

Uji heterokedastisitas dengan glejser

Uji heterokedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Apabila nilai signifikan >0,05 maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Apabila nilai signifikan >0,05 maka terdapat gejala heterokedastisitas.

Tabel 3. Uji heterokedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	9.744	.552		17.659	.003		
1							
pengangguran	.409	.092	.696	4.463	.057	.905	1.105
inflasi	.566	.175	.505	3.235	.084	.905	1.105

a. Dependent Variable: kemiskinan

Dapat diketahui nilai signifikan dalam penelitian ini diatas 0,05 maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Uji t

Uji statistik T dilakukan untuk menguji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Hal ini dapat dilikaht dari nilai signifikan t yang dihasilkan dari perhitungan. Apabila nilai signifikan t < tingkat signifikan 0,06 maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependennya, sebaliknya jika nilai signifikan t > tingkat signifikan 0,05 maka variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependennya.

Tabel 4. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	9.744	.552		17.659	.003
1 pengangguran	.409	.092	.696	4.463	.057
inflasi	.566	.175	.505	3.235	.084

Berdasarkan hasil signifikan parameter individual (uji t) yang dijelaskan pada tabel diatas diketahui bahwa variabel pengangguran dan inflasi memiliki nilai signifikan $<0,05$ dan t hitung $>4,30265$ (nilai t tabel) yang artinya secara individu pengangguran dan inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan.

Uji f

Untuk mengetahui apakah suatu model regresi layak digunakan atau tidak, perlu dilakukan uji kelayakan model melalui pengujian secara statistik. Apabila nilai F signifikan pada tingkat profitabilitas 5%, dinyatakan bahwa model regresi layak digunakan.

Tabel 5. Uji f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.143	2	.572	21.707	.044 ^b
	Residual	.053	2	.026		
	Total	1.196	4			

a. Dependent Variable: kemiskinan

b. Predictors: (Constant), inflasi, pengangguran

Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 21.707 dengan signifikan 0.044. karena profitabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengangguran dan inflasi sebagai variabel independen bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan.

Koefisien determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variabel independen terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Bila terdapat adjusted R^2 dengan nilai negatif maka dianggap 0 (nol), sedangkan nilai adjusted R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi dan menjelaskan variabel dependennya.

Tabel 6. Koefisien determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.978 ^a	.956	.912	.16228

a. Predictors: (Constant), inflasi, pengangguran

b. Dependent Variable: kemiskinan

Dari tampilan output SPSS model summary yang disajikan di atas, nilai adjusted R^2 adalah 0.956. hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen sangat tinggi yaitu sebesar 95.6% masih terdapat 4.4% varians variabel yang tidak mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian ini. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan di Sumatera Selatan tahun 2015-2019. Berdasar hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Variabel pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan;

Variabel inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, karena inflasi mempengaruhi harga-harga secara umum;

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa signifikan F hitung sebesar $0.044 < 0.05$ berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan; dan

Uji Koefisien Determinasi R^2 hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen sangat tinggi yaitu sebesar 95.6% masih terdapat 4.4% varians variabel yang tidak mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian ini. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 2004
- Bapennas, Direktori/1Kegiatan/1Pengentasan/1Kemiskinan/1Periode/11996-2001/1 (Jakarta), h.3-8
- Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.110
- Christianto, T. (2013). *Determinan dan Karakteristik Kemiskinan di Provinsi Riau*. VII.
- Diponegoro, 2015, h.8 Sa'ad Ibrahim, *Kemiskinan dalam Perspektif al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2007), h.52
- Dr. Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h.171
- Edi Suharto, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia dalam edisi Menggagas Model Jaminan Sosial Universal di Bidang Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.17-18
- Karim, A. A. (2007). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah Reformasi*, Manurung, P. R. (2006). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi) (Vol. III)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Mahsunah, D. (2013). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur*. *Jurnal Mahasiswa Unesa*.
- Manurung, P. R. (2006). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi) (Vol. III)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mubyarto. (2004). *Kemiskinan, Pengangguran, dan Ekonom Indonesia*. *Jurnal Dinamika Masyarakat*, III.
- M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi al-Qur'an; Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), h.159
- Prasetyo, P. Eko. 2009. *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset
- Prima Sukmaraga, *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah*. Semarang; Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Saiful Ilmi, Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam, Vol.15 No.1 April, 2017
- Sadono, S. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Sinaga, R. K. (2009). *Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan di Indonesia*. *Ejournal Economics*.
- Sindi Paramita Sari, D. A. (2019). *Analisis PDRB, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2004 - 2013*. *I-Economic*, II.

- Sukirno, S. (2000). Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru. Raja Grafindo Pustaka.
- Suryawati, C. (2005, September 03). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. JPMK, 08.
- Suparlan Parsudi, Kemiskinan Perkotaan dan Alternatif Penanganannya Ditujukan Dalam Seminar Forum Perkotaan, (Jakarta:Prasana Wilayah,2000), h.57
- Suryowati, P. M. (2018). Aplikasi Metode Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect Untuk Menganalisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Statistika Industri dan Komputasi, 3.
- Tarigan, R. (2004). Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yarlina Yaqoub, Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Jurnal EKSOS Vol. 8, Nomor 3,Oktober 2012, h.176-18
- Yogi Citra Pratama, Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia,Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol.4 No.2 Agustus, 2014